Jurnal Manajemen Hutan Tropika Vol. VIII No. 1 : 39-49 (2002) Artikel (*Article*)

ANALISIS STRATEGIS SISTEM PENGELOLAAN REPONG DAMAR DI PESISIR KRUI, LAMPUNG

Strategy Analysis on Management System of Repong Damar at Pesisir Krui, Lampung

NURHENI WIJAYANTO[1)]

ABSTRACT

Main objective of this research was to identify dominant factors, which determined management system of Repong Damar (SPRD). SPRD was strategically complex and dynamic. Through system approach with SWOT analysis, AHP and Liker Scale, this research identified its dominant factors.

Dominant factors, which determined SPRD goals, are land suitability, ecosystem functions, biodiversity, household economy insurance, trading practice and investment inputs Furthermore, SPRD sustainability was supported by inheritance institution, indigenous knowledge's, and ownership, which constitute social status symbol.

Development strategy of SPRD was determined by community organizations strength and self-resilience, availability of road infrastructure, and law enforcement on farmers rights.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ilmu dan teknologi di bidang pengelolaan hutan dewasa ini berkembang dengan sangat pesat, sesuai dengan perkembangan umat manusia itu sendiri. Keinginan dan tingkat kepuasan manusia terus berkembang, yang melahirkan teknologi pengelolaan hutan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai alat untuk mengelola hutan dengan baik. Namun demikian, salah satu masalah pengelolaan hutan yang masih amat sedikit dikenal adalah pengelolaan suatu wilayah oleh masyarakat tradisional, dan sering dikenal dengan istilah hutan kemasyarakatan. Kemampuan dan tradisi yang sudah ada di masyarakat tradisional tersebut, diyakini memiliki keunggulan yang patut dipelajari dan dikaji secara mendalam, agar diperoleh informasi ilmiah secara lengkap dan utuh tentang keunggulan-keunggulan yang dimilikinya, sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan ilmu dan teknologi kehutanan, khususnya sistem pengelolaan hutan yang serasi dengan kehidupan masyarakat sekitar hutan.

Di berbagai daerah di Indonesia, para petani telah menciptakan dan melestarikan sistem-sistem yang tepat guna, yang memadukan tradisi pengelolaam hutan dengan

---

[1)] Staf pengajar dan Peneliti di Laboratorium Politik. Ekonomi. dan Sosial Kehutanan. Fakultas Kehutanan IPB. Kampus Darmaga P.O. Box. 168 Bogor

perkembangan pertanian. Sistem tersebut, sering disebut sebagai "hutan", "kebun" atau "*agroforest*". *Agroforest* adalah suatu istilah yang dipakai untuk menekankan interaksi yang erat antara komponen-komponen pertanian dan kehutanan dalam konteks pengelolaan sumberdaya alam. *Agroforest* merupakan konsep baru bagi para ilmuwan dan pembuat kebijaksanaan, namun demikian sistem ini telah diuji oleh para petani selama bertahun-tahun di berbagai tempat. *Agroforest* pada umumnya menghasilkan berbagai produk, antara lain kayu, getah, buah-buahan, kayu bakar serta bahan-bahan lain dari tanaman. Pada saat krisis ekonomi dan moneter saat ini, beragamnya produk yang dihasilkan tersebut, bagi penduduk desa khususnya, mempunyai arti dan peran sosial-ekonomi yang sangat penting, apalagi di antara produk tersebut merupakan komoditi ekspor. Salah satu contoh *agroforest* tersebut adalah Repong Damar (Shorea javanica K. & V., damar mata kucing) di Pesisir Krui, Lampung.

Repong Damar sebagai *agroforest* dan hutan kemasyarakatan, kehadirannya telah menarik perhatian para peneliti (ICRAF, CIRAD, ORSTOM dan Ford Foundation, 1996). Menurut mereka, Repong Damar tersebut telah dapat memberikan sumbangan teramat penting bagi pelestarian hutan dan erosi genetis yang terus meningkat. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sistem pengelolaan dan pemanfaatan pepohonan beserta hasil-hasilnya, struktur hutan serta mekanisme proses regenerasi yang dikembangkan oleh sistem tradisional ini merupakan contoh amat berharga, yang dapat dimanfaatkan untuk menyelaraskan usaha pelestarian dengan pemanfaatan lahan tropika untuk tujuan ekonomi.

Berbagai penelitian di Repong Damar telah dilakukan oleh para peneliti dari berbagai lembaga, namun demikian penelitian terhadap Repong Damar secara holistik atau utuh, belum pernah dilakukan oleh para peneliti tersebut. Oleh karena itu, sistem pengelolaan Repong Damar (SPRD) yang bersifat kompleks, dinamis dan memiliki nilai strategis,serta memiliki karakteristik: ekosistem, hutan kemasyarakatan dan *agroforest* tersebut perlu dikaji secara mendalam melalui pemahaman yang utuh, sehingga diharapkan dapat ditemukan peubah-peubah bersifat strategis penentu keberhasilan sistem pengelolaan Repong Damar. Penemuan tersebut, diharapkan dapat menjadi bahan acuan pengembangan sistem pengelolaan hutan kemasyarakatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan peubah-peubah bersifat strategis unsur internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh terhadap sistem pengelolaan Repong Damar, serta nilai pengaruh masing-masing peubah tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah di Pesisir Krui, Liwa, Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2000 sampai dengan Agustus 2001. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei pakar. Survei pakar dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam.

Metode dan teknik analisis strategis terhadap unsur internal dan eksternal dari sistem pengelolaan Repong Damar, dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT, AHP, dan Skala Likert. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor (internal dan eksternal) secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan) serta lingkungan eksternal *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang dihadapi oleh dunia usaha atau bisnis (Pearce II *and* Robinson, 1991; Rangkuti, 1997). AHP *(Analytical Hierachy Process)* adalah suatu metode yang mestruktur masalah dalam bentuk hierarki dan memasukkan pertimbangan-pertimbangan untuk menghasilkan skala prioritas relatif (Saaty, 1993).

Bobot dari peubah-peubah bersifat strategis unsur internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) sistem pengelolaan Repong Damar, diolah dengan teknik AHP, dengan bantuan paket program *Expert Choice* versi 9.0. Sedangkan rating dari peubah-peubah tersebut digunakan Skala Likert.

Nilai pengaruh setiap peubah-peubah bersifat strategis unsur internal dan eksternal, ditentukan dari hasil perkalian bobot dengan rating peubah. Peubah yang paling berpengaruh, adalah peubah yang memiliki nilai pengaruh paling besar dibandingkan dengan nilai pengaruh peubah-peubah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis strategis terhadap sistem pengelolaan Repong Damar, menghasilkan peubah-peubah bersifat strategis unsur internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), serta nilai pengaruh dari peubah-peubah bersifat strategis tersebut. Hasil dan pembahasan analisis strategis ini disajikan dan diuraikan secara lengkap di bawah ini :

Kekuatan : Peubah-peubah unsur kekuatan dan nilai pengaruhnya : (1) institusi pewarisan yang masih berfungsi (1.061), jaminan keamanan bagi ekonomi rumah tangga sehari-hari (dari damar maupun hasil kebun lainnya) (0.888), kesesuaian tempat tumbuh (0.520), pengetahuan yang turun menurun dalam pengelolaan Repong Damar (0.460), keterpaduan dengan agro-ekosistem lain dalam satu sistem sumberdaya (0.341), keanekaragaman hayati hampir menyamai hutan alam (0.228), tata niaga damar relatif telah berkembang dan mapan (0.117), input modal (biaya dan tenaga kerja) relatif rendah (0.171), dan pemilikan Repong Damar merupakan simbol status sosial (0.121).

Institusi pewarisan yang masih berfungsi merupakan peubah bersifat strategis pada sub sistem sosial-budaya yang memiliki nilai pengaruh terbesar (1.061), dibandingkan dengan nilai pengaruh ke delapan peubah bersifat strategis unsur kekuatan lainnya. Institusi pewarisan yang mengatur bahwa anak laki-laki tertua berhak mewarisi harta pusaka dan dua pertiga harta bekas tangan orang tuanya Repong Damar sebagai harta pusaka yang diperolehnya, tidak boleh dijualnya dengan lasan apapun. Penjualan harta pusaka merupakan hal yang tabu, sebab dianggap memutuskan amal jariyah pewaris ke generasi berikutnya (Lubis, 1996). Hasil dan informasi ini, menunjukkan bahwa adanya kepastian sistem pewarisan yang tetap terpelihara dengan baik, saat petani yang membangun usaha tani tersebut telah tiada atau tidak mampu lagi bekerja, merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan, agar sistem yang telah dibangun tersebut tetap berperan dan berfungsi secara berkelanjutan.

Repong damar antara lain menghasilkan getah damar, buah-buahan (duku, durian, petai, jengkol, melinjo), kayu bakar dan kayu untuk bahan bangunan. Hasil yang beragam ini memberikan jaminan terhadap ekonomi rumah tangga petani, apalagi getah damar merupakan komoditi ekspor, yang sangat ditentukan oleh lemah kuatnya nilai rupiah terhadap US $. Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi, dirasakan oleh petani sebagai berkah yang meningkatkan dengan tajam pendapatan mereka.

Pohon damar yang ada bersifat dominan, tumbuh normal, berbunga, berbuah dan menghasilkan getah secara kontinyu. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Pesisir Krui sesuai sebagai tempat tumbuh pohon damar. Kesesuaian tempat tumbuh ini berpengaruh terhadap sistem pengelolaan Repong Damar, berarti sesuai dengan pernyataan Michon *and* Foresta (1994) bahwa fase perkembangan Repong Damar berlangsung dalam kondisi ekologis yang sesuai dan saling mendukung satu sama lain.

Petani di Pesisir Krui, telah memiliki pengetahuan yang bersifat turun-menurun, antara lain dalam hal pemilihan lokasi untuk lahan repong, membuka dan menebas hutan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.

Keterpaduan Repong damar dengan agro-ekosistem ;ain dalam satu sumberdaya, antara lain ditunjukkan oleh peran penting Repong Damar dalam sistem tata air, sehingga menjamin ketersediaan air sepanjang tahun untuk sawah dan kolam ikan. Selain itu, Repong damar juga memerankan fungsi zona penyangga bagi Taman Nasional Bukit Bagian Selatan.

Repong Damar memiliki komposisi spesies yang mirip dengan hutan alam di Taman Nasional, baik komposisi spesies tanaman, satwa liar seperti mamalia kecil dan burung. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Michon *and* De Foresta (1995), De Foresta *and* Michon (1995), Thiollay (1995), dan Wijayanto (1993).

Getah damar sebagai produk utama dari Repong Damar telah memiliki tata niaga yang relatif stabil dan mapan. Getah damar dari petani dijual ke pedagang pengumpul tingkat desa. Getah damar dari pedagang pengumpul tingkat desa dijual ke pedagang besar di Pasar Krui. Kemudian dari pedagang besar di Pasar Krui, getah damar dijual langsung ke industri dan/atau dijual ke eksportir.

Pengelolaan Repong damar memerlukan biaya dan tenaga kerja yang relatif rendah, hal ini antara lain disebabkan oleh proses produksi yang terkait dalam seluruh tahapan pengembangannya bisa membuahkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Pada fase Repong Damar, pengeluaran biaya untuk pengelolaan hampir tidak ada, dan tenaga kerja yang digunakan untuk pemeliharaan repong, dalam bentuk pembabatan ringan semak sekitar pohon damar dan pemeliharaan lubang sadap, dapat dilakukan oleh tenaga anggota keluarga. Petani pada umumnya berepndapat bahwa semak belukar yang ada di repong akan lebih meningkatkan produksi getah damar.

Seseorang yang menerima Repong Damar, baik dari harta pusaka maupun dari harta bekas tangan orang tuanya, memiliki kebanggaan. Kebanggan yang sama, ditunjukkan pula oleh seseorang yang mampu mewariskan harta bekas tangannya kepada anak cucunya.

Kelemahan : Peubah-peubah unsur kelemahan dan nilai pengaruhnya : (1) oragnisasi masyarakat petani belum berkembang (0.847), (2) lembaga adat marga yang terdegradasi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah (0.709), (3) belum adanya lembaga ekonomi masyarakat petani (0.552), (4) keterbatasan modal dan aksesnya (0.327), (5) keterbatasan informasi dan aksesnya (0.312), (6) teknologi pasca panen (0.283), (7) ketergantungan yang besar terhadap pedagang damar (0.256), (8) belum adanya rencana yang bersifat strategis (0.178), dan (9) tidak adanya strategi dan jaringan pemasaran damar yang dibangun untuk kepentingan petani (0.164).

Peubah bersifat strategis unsur kelemahan yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa inti dari unsur kelemahan sistem pengelolaan Repong Damar, adalah adanya organisasi masyarakat petani yang belum berkembang. Hal ini, ditunjukkan oleh belum berhimpunnya mereka secara baik dalam suatu organisasi. Saat ini, di Pesisir Krui dengan difasilitasi oleh Tim Krui (forum LSM) telah terbentuk Perhimpunan Masyarakat Petani Repong Damar (PMPRD), namun kegiatannya belum berkembang dan para petani pun belum merasakan secara nyata program kegiatan yang dilakukannya. Organisasi masyarakat petani yang kuat dan mandiri, diharapkan akan dapat mengatasi dan meminimalkan peubah-peubah bersifat strategis unsur kelemahan lainnya, sehingga peluang untuk peningkatan peran dan fungsi dari sistem pengelolaan Repong Damar akan semakin terbuka lebar.

Lembaga adat marga yang terdegradasi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah dan belum adanya lembaga ekonomi masyarakat petani. Peranan lembaga adat marga di Pesisir Krui saat ini sangat lemah dan tidak sedikit di antara tokoh-tokoh adat yang ada, telah bertempat tinggal di kota lain. Konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, pada umumnya diselesaikan oleh aparat pemerintahan.

Lembaga ekokomi yang dimiliki oleh masyarakat petani Repong Damar belum ada, hal ini berakibat pada tingkat ketergantungan petani kepada pedagang sangat tinggi.

Pada umumnya petani meminjam uang dari pedagang, sedangkan akses mendapatkan modal dari perbankan belum ada. Keberanian pedagang memberikan pinjaman kepada petani, disebabkan oleh adanya jaminan getah damar yang dihasilkan secara rutin setiap bulan sekali.

Petani mendapatkan informasi tentang harga getah damar, hanya dari pedagang. Sedangkan informasi tentang pasar getah damar, pada umumnya mereka tidak mendapatkannya, sehingga posisi tawar petani terhadap pedagang menjadi rendah.

Penguasaan teknologi pasca panen petani sangat minimal. Pada umumya mereka menjual getah damar yang baru dipanennya ke pedagang pengumpul di tingkat desa, dalam bentuk getah asalan yang belum disortir berdasarkan kualitasnya, sehingga petani tidak memperoleh niali tambah dari getah damar yang mereka hasilkan. Penyortiran getah damar berdasar kualitasnya baru dilakukan di tingkat pedagang besar.

Ketergantungan petani yang besar terhadap pedagang damar, antara lain disebakan oleh (a) belum adanya lembaga ekonomi masyarakat petani, (b) keterbatasan petani akan modal dan aksesnya, dan (c) keterbatasan petani akan informasi dan aksesnya.

Saat ini, sistem pengelolaan Repong Damar masih bersifat perseorangan. Organisasi yang kuat dan mandiri, belum ada. Kondisi tersebut, berdampak juga terhadap belum adanya rencana yang bersifat strategis.

Strategi dan jaringan pemasaran getah damar yang dibangun untuk kepentingan petani belum ada. Hal ini, disebabkan masyarakat petani belum berhimpun dalam suatu organisasi ekonomi yang kuat dan mandiri, sehingga dapat mewujudkan jaringan pemasaran getah damar yang lebih menguntungkan.

Peluang : Peubah-peubah unsur peluang dan nilai pengaruhnya : (1) infrastruktur jalan (lintas Barat) (1.118), (2) industri ramah lingkungan (ecolabelling) untuk kayu dan produk-produk kayu (0.580), (3) industri getah damar mata kucing (0.556), (4) pendampingan kelembagaan masyarakat oleh LSM (fasilitasi pemberdayaan kelompok tani) (0.320), (5) dukungan hasil penelitian dari Lembaga Penelitian dan Perguruan Tinggi (hasil penelitian peningkatan produktivitas Repong Damar) (0.231), (6) pengembangan peraturan yang mendukung keberlanjutan Repong Damar (0.228), (7) dukungan sistem informasi (0.195), pengembangan ekoturisme (0.143), dan dukungan bantuan dari lembaga-lembaga donor (0.110).

Sistem pengelolaan Repong Damar dapat ditingkatkan peran dan fungsinya, karena memiliki berbagai peluang yang sangat terbuka. Peluang terbesar yang dimilikinya, adalah tersedianya infrastruktur jalan (lintas Barat). Ketersediaan infrastruktur ini, akan membuka kesempatan untuk berbagai bentuk peluang lainnya.

Pengembangan kegiatan-kegiatan industri besar dan/atau kecil yang ramah lingkungan, berbasiskan Repong Damar, merupakan peluang yang harus dimanfaatkan dengan baik. Terwujudnya industri yang ramah lingkungan tersebut, diharapkan dapat membuktikan bahwa masyarakat mampu mengelola hutannya untuk menghasilkan kayu dengan cara yang lestari.

Damar mata kucing pengguanan utamanya adalah sebagai bahan baku cat, sedangkan kecenderungan ke depan, penggunaan cat adalah cat sehat yang tidak banyak mengandung logam berat. Oleh karena itu, adanya industri cat milik masyarakat yang bekerja berlandaskan *green industry* dan menghasilkan *green/health product*, akan mengembalikan nilai tambah pada ekonomi wilayah tersebut dan membuka lapangan kerja baru.

Tim Krui saat ini sedang bekerja melakukan program pemberdayaan masyarakat. Rencana kerja telah disusun antara LSM dengan PMPRD, namun demikian hasil kerjanya secara nyata belum kelihatan. Pendampingan oleh LSM ini, diharapkan dengan berjalannya waktu, dapat menghasilkan sesuatu yang nyata dan bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan petani.

Dukungan hasil penelitian dari Lembaga Penelitian dan Perguruan Tinggi, diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitas repong, memberi insentif bagi petani, meningkatkan nilai tambah dari getah damar dan produk-produk lain dari Repong Damar.

Kesadaran pemerintah tentang pentingnya keberadaan Repong Damar, diharapkan akan mewujudkan dukungan yang penuh dari masyarakat bagi keberlanjutan sistem pengelolaan Repong Damar.

Dukungan lain yang diharapkan oleh masyarakat dari lembaga pemerintah adalah berbagai informasi yang dapat terus mendorong masyarakat mempertahankan Repong Damar. Informasi tersebut antara lain tentang pasar dan harga dari getah damar dan produk-produk lainnya dari Repong Damar, baik untuk perdagangan nasional maupun internasional.

Wilayah Pesisir Krui, memiliki potensi untuk dapat dipromosikan sebagai wilayah pengembangan ekoturisme. Hal ini didukung oleh adanya Repong Damar, yang memiliki karakteristik, antara lain: ekosistem, hutan kemasyarakatan, *agroforest,* dan terpadu dengan agro-ekosistem lain.

Peubah bersifat strategis unsur peluang yang memiliki nilai pengaruh terkecil adalah adanya dukungan dana atau pemikiran dari lembaga atau organisasi penelitian non profit, baik nasional maupun internasional, khususnya untuk pemberdayaan masyarakat. Dukungan yang baik adalah dukungan yang tidak menjadikan masyarakat menjadi sangat tergantung atau manja, dan juga tidak menjadikan masyarakat menjadi obyek atau proyek yang tak jelas manfaatnya bagi mereka.

Ancaman : Peubah-peubah unsur ancaman dan nilai pengaruhnya: (1) ketidakpastian jaminan hukum bagi penduduk atas kawasan Repong Damar (0.813), (2) degradasi sumberdaya manusia (0.543), (3) kepadatan penduduk (0.455), (4) penduduk pendatang yang tidak mengenal kultur masyarakat setempat (0.370), (5) iuran dan restribusi hasil hutan (0.240), (6) keterbatasan lahan untuk pengembangan (0.232), (7) hama dan penyakit tanaman (0.196), (8) intensitas pengambilan getah damar (memperbesar produksi getah damar) (0.157), dan pengelolaan yang bersifat eksploitatif pada Repong Damar berstatus gadai dan cara memanennya diupahkan (0.136).

Peubah bersifat strategis unsur ancaman yang memiliki nilai pengaruh terbesar terhadap sistem pengelolaan Repong Damar, adalah ketidakpastian jaminan hukum bagi penduduk atas kawasan Repong Damar. Masyarakat petani Repong Damar menganggap sangat serius peubah unsur ancaman tersebut.

Degradasi sumberdaya manusia di Pesisir Krui, dapat menjadi ancaman terhadap sistem pengelolaan Repong Damar. Penduduk yang memiliki pendidikan lebih tinggi, pada umumnya mereka mencari kerja ke kota-kota besar. Migrasi ini, memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungannya, migrasi dapat mengurangi tekanan penduduk terhadap Repong damar, Kiriman uang dari para migran, dapat mengisi kekurangan penghasilan dari Repong Damar. Hal ini, juga telah dijelaskan oleh Tjitradjaja, dkk (1994). Sdangkan kerugiannya, adanya migrasi tersebut menyebabkan ketersediaan sumberdaya manusia yang berpendidikan di Pesisir Krui, untuk lebih meningkatkan peran dan fungsi dari Repong Damar menjadi terbatas.

Kepadatan pendududk yang tinggi menuntut ketersediaan lahan yang lebih luas untuk pengembangan Repong Damar. Jika lahan yang tersedia terbatas dan alasan desakan ekonomi rumah tangga, maka tidak sedikit penduduk melakukan pembukaan lahan hutan negara atau Taman nasional. Kepadatan penduduk juga dapat berakibat terjadinya konversi lahan Repong Damar ke bentuk penggunaan lain yang dianggap lebih menguntungkan dalam jangka pendek, dalam bentuk kebun kopi dan lada.

Penduduk endatang di Pesisir Krui, antara lain berasal dari etnis Jawa dan Sunda, yang memiliki pengetahuan yang berbeda dengan masyarakat asli, tentang teknik budidaya tanaman. Mereka tidak mengenal secara mendalam sistem Repong Damar, sehingga penduduk pendatang tersebut dipandang merupakan ancaman terhadap sistem pengelolaan Repong Damar. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Nadapdap (1995) dan LATIN (1995).

Pelaksanaan pungutan iuran dan restribusi hasil hutan oleh pemerintah, dibebankan kepada pedagang besar, namun demikian beban tersebut akan digeser kepada petani, sehingga dapat berpengaruh terhadap harga atau keuntungan yang seharusnya diterima oleh petani.

Keterbatasan lahan untuk pengembangan Repong Damar di Pesisir Krui, merupakan suatu ancaman baik bagi keberlanjutan Repong Damar maupun bagi kelestarian Taman Nasional Bukit Barisan bagian Selatan. Lahan yang terbatas dan jumlah penduduk yang meningkat, kemungkinan dapat menyebabkan konversi lahan Repong Damar ke bentuk penggunaan lain yang lebih menguntungkan dalam jangka pendek.

Hama dan penyakit tanaman, menurut responden merupakan ancaman yang serius terhadap produksi getah damar. Hama dan penyakit yang menyerang pohon damar, akan menurunkan jumlah produksi getah damar.

Pengambilan getah damar pada umumnya dilakukan sekali per bulan, namun demikian ada sebagian petani melakukannya dua kali per bulan. Hal ini sering disebabkan karena tuntutan ekonomi. Sedangkan getah damar yang diambil kurang dari satu bulan, memiliki kualitas yang lebih rendah. Kulaitas rendah ini, berpengaruh terhadap harga jual yang rendah pula.

Ancaman lainnya yang perlu diwaspadai adalah adanya kegiatan yang bersifat eksploitatif yang dilakukan pada Repong Damar berstatus gadai atau penyadapannya diupahkan.

Jika dilakukan kajian lebih mendalam terhadap peubah-peubah bersifat strategis unsur kekuatan dan nilai pengaruhnya di atas, maka peubah-peubah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga sub sistem:

(a) sub sistem ekologi: kesesuaian tempat tumbuh (0.520), keterpaduan dengan agro-ekosistem lain dalam satu sumberdaya (0.341), dan keanekaragaman hayati hampir menyamai hutan alam (0.228). Sehingga total nilai pengaruh sub sistem ekologi sebesar 1.089. Hasil ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh : Deharveng (1992) *dalam* De Foresta dan Michon (1997), Michon *and* De Foresta (1995), Thiollay (1995), Wijayanto (1993).

(b) sub sistem ekonomi-bisnis: jaminan keamanan bagi ekonomi rumah tangga sehari-hari (0.888), tata niaga damar relatif telah berkembang dan mapan (0177), dan input modal (biaya dan tenaga kerja) relatif rendah (0.171). Sehingga total nilai pengaruh sub sistem ekonomi-bisnis sebesar 1.236. Hasil ini memperkuat kesimpulan penelitian dari Lubis (1996), Levang (1989, 1992) *dalam* De Foresta *and* Michon (1995), Dupain (1994) *dalam* De Foresta *and* Michon (1994), , Tjitradjaja, dkk (1994).

(c) sub sistem sosial-budaya: institusi pewarisan yang masih berfungsi (1.061), pengetahuan yang turun-menurun dalam pengelolaan Repong Damar (0.460), dan pemilikan Repong Damar merupakan simbol status sosial (0.121). Sehingga total nilai pengaruh sub sistem sosial-budaya sebesar 1.642.

Dari total nilai pengaruh di atas, menunjukkan bahwa sub sistem sosial-budaya memiliki nilai pengaruh terbesar terhadap sistem pengelolaan Repong Damar, kemudian diikuti oleh sub sistem ekonomi-bisnis dan ekologi. Total nilai pengaruh ketiga sub sistem tersebut relatif hampir sama, hal ini menunjukkan bahwa ketiga sub sistem tersebut sangat penting untuk diperhatikan, terutama sebagai acuan pengembangan untuk sistem pengelolaan hutan kemasyarakatan. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Tjitradjaja, dkk (1994), De Foresta *and* Michon (1995), dan Lubis (1996).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keberhasilan sistem pengelolaan Repong Damar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekologi, ekonomi-bisnis, dan sosial-budaya. Faktor ekologi yang paling berpengaruh adalah tempat tumbuh yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman, kemampuan peran dan fungsi ekosistem Repong Damar terhadap ekosistem-ekosistem lainnya, dan keberadaan komposisi jenis yang beranekaragam. Faktor ekonomi-bisnis yang paling berpengaruh adalah kemampuannya memberi jaminan keamanan bagi ekonomi rumah tangga, kemapanan dan berkembangnya sistem tata niaga dari produk yang dihasilkan, penggunaan input modal relatif rendah. Sedangkan faktor sosial-budaya yang paling berpengaruh adalah kemampuan masyarakat di Pesisir Krui memelihara institusi pewarisan yang mendukung keberlanjutan, kemampuan masyarakat mendayagunakan pengetahuan asli, dan kemampuan kepemilikan Repong Damar untuk dijadikan simbol status sosial.

Strategi pengembangan sistem pengelolaan Repong Damar sangat ditentukan oleh faktor organisasi masyarakat petani Repong Damar yang kuat dan mandiri, ketersediaan infrastruktur jalan, dan kepastian jaminan hukum bagi masyarakat petani atas kawasan Repong Damar.

Saran

Keberlanjutan sistem pengelolaan Repong Damar yang telah mendapat pengakuan dan kekaguman banyak peneliti dari berbagai lembaga tersebut tetap terjamin, maka diperlukan berbagai upaya untuk mencari jalan keluar terbaik. Pengakuan dan kekaguman berbagai pihak, termasuk dari pemerintah, sebaiknya diimbangi dengan pemberian hak dan tanggung jawab yang lebih besar kepada masyarakat petani. Sehingga masyarakat petani akan merasakan dan mengerti secara benar arti sebuah pengakuan dan kekaguman selama ini. Masyarakat petani Repong Damar, saat ini menganggap terdapat ketidak konsistenan pemerintah dalam memandang sistem tersebut, di satu sisi memberikan pengakuan dan kekaguman, di sisi lain melakukan pemancangan pal batas di kawasan Repong Damar. Sedangkan menurut mereka, kawasan Repong Damar tersebut adalah harta pusaka atau harta bekas tangan orang tuanya, yang telah diusahakan secara turun-menurun. Hasil dan temuan ini, menunjukkan bahwa kepastian jaminan hukum bagi penduduk atas kawasan yang diusahakannya, merupakan syarat mutlak bagi keberlanjutan sistem pengelolaan hutan kemasyarakatan.

Sangat dibutuhkan program pemberdayaan kelembagaan masyarakat, sehingga terwujud suatu organisasi yang kuat dan mandiri. Program pemberdayaan kelembagaan masyarakat tersebut, dapat melibatkan lembaga pendamping, baik dari LSM maupun Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

De Foresta, H and G. Michon. 1997. The agroforest alternative to Imperata grasslands: when smallholder agriculture and forestry reach sustainability. Agroforestry Systems 36: 105-119. Martinus Nijhoff / Dr W. Junk Publishers, Dordrecht The Netherlands.

______________________. 1994. Agroforests in Sumatra,where ecology meets economy. Agroforestry Systems 6 (4): 12-13. Martinus Nijhoff / Dr W. Junk Publishers, Dordrecht. The Netherlands.

ICRAF, CIRAD, ORSTOM dan Ford Foundation. 1996. Agroforest: contoh-contoh dari Indonesia. 16 hal.

LATIN. 1995. Prosiding lokakarya penguatan jaringan sistem hutan kemasyarakatan. 19-25 Nopember 1995. Cisarua, Bogor. hal: 26.

Lubis, Z. 1996. Repong damar: kajian tentang pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan hutan pada dua komunitas desa di daerah Krui, Lampung Barat (Laporan Penelitian). P3AE-UI dan CIFOR, Jakarta. 50hal.

Michon, G and H. de Foresta. 1995. The Indonesian agroforest model. Forest resource management and biodiversity conservaion. *In* Conserving biodiversity outside protected areas. (P. Halladay and D.A. Gilmour., eds.). The role traditional agro-ecosystem. IUCN Forest Conservation Programme. pp. 90- 106.

Nadapdap, A.S. 1995. Konsepsi dan pemanfaatan ruang dan sumberdaya: Studi kasus masyarakat petani damar di Krui, Lampung Barat (Laporan Penelitian). P3AE-UI, Jakarta. 149 hal.

Pearce II, J.A. and R.B. Robinson. 1991. Strategic management formulation, implementation and control. Irwin. Boston.

Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis: reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapiabad 21. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 177 hal.

Saaty, T.L. 1993. Pengambilan keputusan bagi para pemimpin: Proses hierarki analitik untuk pengambilan keputusan dalam situasi kompleks. Seri Manajemen No. 134. PT Pustaka Binaman Pressindo.

Thiollay, J.M. 1995. The role of tradisional agroforests in the conservation of rain forest bird diversity in Sumatera. Conservation Biology 9 (2): 335-353.

Tjitradjaja, I., A. Nadapdap, Mundardjito dan S. Aji. 1994. Kajian pengembangan institusi masyarakat di dalam dan di sekitar hutan: Kasus pengelolaan hutan damar di Krui Lampung Barat (Laporan Penelitian). Program Penelitian dan Pengembangan Antropologi, Program Studi Antropologi-Program Pascasarjana UI dan Administrator Pusat Perhutanan Sosial Ditjen PH Dep hut. Jakarta. 104 hal.

Wijayanto, N. 1993. Potensi pohon kebun campuran damar mata kucing di Desa Pahmungan. Krui, Lampung. Report, ORSTOM-BIOTROP.

Diterima 04-03-2002
Disetujui 09-05-2002